

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Investasi

Tandelilin (2010:3) mengartikan investasi sebagai komitmen sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, dalam pengertian yang lebih luas, kapan saja seorang memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh penghasilan saat ini, maka ia dihadapkan pada keputusan investasi.

Menurut Halim (2003:2) Umumnya investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Investasi pada *financial assets*. Investasi pada *financial assets* dapat dibedakan lagi menjadi 2, yaitu:
 - a. Investasi pada *financial assets* yang dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya.
 - b. Investasi pada *financial assets* yang dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya.
2. Investasi pada *real asset*. Investasi pada *real asset* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

Menurut Tandelilin (2010: 8), secara umum tujuan investasi adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan investor. Kesejahteraan yang dirasakan investor dalam kegiatan investasi merupakan kesejahteraan moneter. Kesejahteraan moneter terbentuk karena adanya imbal hasil dari aset yang telah diinvestasikan dimasa yang akan datang. Imbal hasil yang positif didapatkan oleh investor ketika investasinya mengalami keuntungan. Tujuan investasi lainnya yaitu (Tandelilin, 2010: 8):

1. Kehidupan yang layak dimasa depan Awal mula investasi adalah kelebihan dana dari investor. Kelebihan dana ini berasal dari dana pribadi dan dana pinjaman. Kelebihan ini kemudian diinvestasikan untuk keuntungan dimasa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi berinvestasi dalam kepemilikan perusahaan atau objek lain berdampak kepada penghindaran diri investor dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat.

Menurut Huda (2008:17), investasi merupakan suatu ajaran dari konsep Islam yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal.

2.1.2 Pasar Modal

Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan saham yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan Menurut Sartono (2010: 21), pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 dalam Sartono (2010: 22) juga menjelaskan bahwa pasar modal adalah suatu kegiatan yang berkenaan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki kesamaan dengan jenis pasar lainnya seperti pasar uang, pasar komoditas, ataupun pasar berjangka. Jika pembeli lebih banyak daripada penjual, maka harga akan menjadi tinggi, sedangkan ketika pembeli lebih sedikit daripada penjual, maka harga akan turun. Begitu juga dengan aktivitas yang dilakukan di pasar modal. Kegiatan yang dilakukan sama dengan jenis pasar lain, hanya saja yang membedakan adalah instrumen dari masing-masing jenis pasar tersebut. Pasar modal memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dana jangka panjang Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan efek sebagai surat berharga, yaitu seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Tandelilin, 2010:30).

untuk investasi jangka panjang dalam bentuk bangunan, peralatan, dan sarana produksi lainnya (Sartono, 2010: 21)

Instrumen pasar modal disebut dengan efek atau surat berharga. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan efek sebagai surat berharga, yaitu seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek (Tandelilin, 2010:30).

2.1.3 Return On Assets

2.1.3.1 Pengertian Return On Assets

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dihasilkan dari suatu perusahaan dari pemanfaatan aktiva yang ada. Fungsi dari analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai analisis suatu perusahaan untuk memproyeksikan kinerja perusahaan dalam mengukur besar kecilnya suatu profit yang didapat di periode yang akan datang. Menurut Mamduh dan Halim (2009: 84): *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu”. Sedangkan menurut Mardiyanto (2009: 196): *Return On Asset* (ROA) adalah resiko yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berasal dari aktivitas investasi”. Dengan adanya investasi yang masuk sehingga dapat menambah modal pada perusahaan maka nilai dari rasio ini akan semakin tinggi yang mana dengan bertambah tingginya nilai dari *Return On Asset* maka perputaran aktiva pada perusahaan cepat dan memberikan hasil berupa

laba. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika presentase *Return On Asset* semakin tinggi maka perusahaan mempergunakan asset perusahaan dengan baik dan efisien untuk memperoleh laba bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan yang baik maka hal ini dapat memicu ketertarikan bagi investor untuk dapat bergabung dan mempercayakan modalnya kepada perusahaan melihat kinerja perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki hal ini dapat memberikan anggapan bahwa dengan menginvestasikan modal maka pengembalian dari investasi (*return*) tersebut memiliki peluang besar yang ditandai dengan nilai rasio profitabilitas yang baik.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 72), bahwa : “*Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan”.

Menurut Kasmir (2012: 197), bahwa : “*Return On Asset* (ROA) atau sering disebut juga *Return On Investment* adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Tandelin (2010: 315), bahwa : “*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Menurut Wiagustini (2010: 81), bahwa : “*Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan”.

Kasmir (2012: 202) berpendapat “semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba dengan meningkatnya nilai “*Return On Asset* (ROA)

profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat yang berdampak kepada *return* saham yang diperoleh investor akan semakin besar.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu rasio profitabilitas yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memproyeksikan pendapatan dari kegiatan usaha suatu perusahaan melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki yang mana apakah perusahaan sudah mampu mempergunakan asset dengan tepat dan efektif sehingga mampu memperoleh laba yang besar. Dalam perhitungan rasio disini, hasil dari perhitungannya diartikan sebagai laba bersih perusahaan. Rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang sangat bermanfaat untuk digunakan oleh pengguna laporan keuangan bahkan bagi investor untuk melihat seberapa besar prestasi dan capaian perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pemanfaatan aktiva. *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk dijadikan evaluasi efektivitas dan efisiensi bagi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Assets*, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(1)$$

2.1.3.2 Keunggulan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2001 : 91-92) keunggulan *Return On Assets* (ROA) yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *return on assets* (ROA)
2. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *return on assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001 : 151) keunggulan *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititikberatkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara objektif. *return on assets* (ROA) akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *return on assets* (ROA) tersebut.

3. Analisa *return on assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing masing produksi yang dihasilkan perusahaan.
4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan langkah dalam perencanaan strategi.
5. Selain berguna bagi kepentingan kontrol, analisis *return on assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
6. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *return on assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

2.1.3.3 Kelemahan *Return On Assets* (ROA)

Kelemahan *return on assets* (ROA) menurut Munawir (2001 : 94) adalah :

1. *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Assets* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
3. *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.

4. *Return On Assets* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.4 Firm Size

2.1.4.1. Pengertian Firm Size

Menurut Kasmir, (2013: 30) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva/aset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013: 4) “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan perkiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Agus Sartono (2010:249) didefinisikan sebagai berikut: Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki

fleksibilitas yang lebih besar

Dapat penulis simpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan timbulnya suatu perusahaan yang mengidentifikasi kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dan kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Pengertian Ukuran Perusahaan menurut Linda (2012:85) menyatakan bahwa: “Ukuran Perusahaan merupakan suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Menurut Aris Munandar (2007: 54) mengenai ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata

tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukan oleh total aset maupun total penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan

2.1.4.2. Klasifikasi *Firm Size*

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut *Small Business Administration* (SBA), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi ukuran perusahaan menurut SBA

<i>Small Business</i>	<i>Employment Size</i>	<i>Asset Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family size</i>	1-4	Under \$ 100,000	\$100,000-500,000
<i>Small</i>	5-19	\$100,000-500,000	\$500,000-1 Million
<i>Medium</i>	20-99	\$500,000-5 million	\$1million-10 Million
<i>Large</i>	100-499	\$5-25 million	\$10million-50 Million

Sumber: *Small Business Administration* (SBA) (Agustiyane, 2010)

Dari tabel klasifikasi tersebut maka dapat dilihat ukuran perusahaan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

2.1.4.3. Metode Pengukuran *Firm Size*

Menurut Kusumawardhani (2012: 24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total *asset* dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2013: 40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di *log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013: 33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Untuk melakukan pengukuran terhadap *firm size*, Prasetyantoko (2008: 257) mengemukakan bahwa: “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Jogiyanto (2015: 282) menyatakan bahwa: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut dapat diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

$$Size = \text{Log Total aktiva} \dots \dots \dots (2)$$

Sementara itu, untuk menghitung nilai total asset Asnawi (2015: 274) mengemukakan bahwa: “Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi $\log asset$ atau $\ln asset$.”

$$Size = \text{Log Total Asset} \dots \dots \dots (3)$$

Firm Size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan *firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Jogiyanto, 2015: 460). Logaritma natural dari total aset dilakukan untuk mentransformasikan data total aset yang beragam. Pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan.

$$Firm Size = \text{Nilai Total Aset} \dots \dots \dots (4)$$

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 06/per/M. KUKM/XI/2012 menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.

500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan, untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset, Karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan- perusahaan yang mempunyai *asset* lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki *asset* kecil..

2.1.5 Debt To Equity Ratio (DER)

2.1.5.1 Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Rani Ramdhani (2013:32) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Menurut Kasmir (Rani Ramdhani, 2013:32) “Bagi bank (Kreditor), makin besar rasio ini akan makin tidak menguntungkan karena makin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan, namun bagi perusahaan sangat menguntungkan dan

sebaliknya. DER untuk setiap perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Manajemen yang ditunjuk oleh pemegang saham sering berbeda kepentingan dengan pemegang saham. Adanya konflik dalam keputusan pendanaan karena pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistemik dari saham perusahaan dalam melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik.

Debt To Equity Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(5)$$

2.1.5.2 Manfaat dan Tujuan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) berfungsi sebagai rasio yang dapat membandingkan antara total utang dengan total modal sendiri dalam suatu perusahaan. Dengan adanya *Debt to Equity Ratio* (DER) maka pengguna laporan keuangan mampu memprediksi dan melihat seberapa besar aktiva pada perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Menurut Hery (2016: 168) tujuan dari perusahaan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk :

- 1) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 2) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dengan adanya perhitungan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam suatu perusahaan, hal ini tentunya dapat mempermudah perusahaan dalam menentukan tindakan apa saja yang harus dilakukan agar perusahaan dapat memenuhi operasional serta kelangsungan hidup perusahaan, tentunya dalam mempertimbangkan hal ini harus disertai dengan analisis yang akurat dalam menghitung jumlah asset dalam suatu perusahaan.

Menurut Weston dan Coplend (Amelia dkk, 2017:544) "*Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang".

Oleh karena itu, dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan, terutama investor yang ingin menanamkan modal pada suatu perusahaan tertentu, yang mana jika nilai dari rasio *leverage* pada suatu perusahaan itu baik maka akan memberikan nilai positif untuk perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (Amelia dkk, 2017:544) "*rasio leverage* adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang". Maryam (Amelia dkk, 2017:544) "*leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau

dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan biaya tersebut, perusahaan tetap harus mengeluarkan biaya tetap”.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti perusahaan dinilai memiliki hutang akan tetapi hutang tersebut tidak boleh terlalu tinggi, karena hal ini dapat menyebabkan perusahaan dikategorikan ke dalam perusahaan *extreme leverage* (hutang ekstrim) yang berdampak buruk bagi perusahaan.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Syahyunan (2013:118) *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain maksud dari penjelasan tersebut yaitu untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah aset yang ada pada perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan utang.

Faktor faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Brigham (2010) adalah :

- 1) Profitabilitas. Menurut Syafri (1999 : 304) Profitabilitas suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.
- 2) Likuiditas. Menurut Bambang Riyanto (2001: 25) menjelaskan pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang dimaksud bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau yang

disebut hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (S. Munawir, 2002: 18)

- 3) Struktur Aktiva. Struktur aktiva menurut Titman dan Wessels (1988) dalam Ali Kesuma (2009) adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.
- 4) *Price Earning Ratio*. Menurut Tandelilin (2010:375), “PER adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan.
- 5) Pertumbuhan Perusahaan. Menurut Wiagustini (2010:77) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan tersebut yang dilihat dari kondisi finansialnya.
- 6) *Operating Leverage*. Menurut Riyanto (2001) adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dijadikan prestasi serta pencapaian yang telah diraih dari hasil kerja keras suatu perusahaan baik dari awal perusahaan didirikan atau dalam suatu periode tertentu. Maka dari hal tersebut, nilai pada suatu perusahaan dapat disebut sebagai landasan moral bagi suatu perusahaan karena

nilai perusahaan merupakan perwujudan dari visi serta misi yang didirikan perusahaan. Baik atau buruknya hasil dari kinerja suatu perusahaan menjadi pengaruh mendasar bagi nilai perusahaan. Maka dari itu, upaya yang dilakukan manajemen dalam menjaga citra perusahaan agar tetap baik di depan publik sangat diperhatikan.

Menurut Veronika, dkk (2019: 346) “Nilai Perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Dengan demikian, apabila nilai suatu perusahaan dikatakan tinggi maka harga dari saham suatu perusahaan tersebut juga akan naik, tentunya hal ini akan menjadi suatu daya tarik bagi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Menurut Sartono (2010:487) Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang bisnis sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Harmono (2009:233) Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh jumlah profitabilitas, baik profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam jumlah yang besar atau kecil. Menurut Weston dan Copland (Bhekti 2013:184) “mendefinisikan profitabilitas sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan”.

Profitabilitas perusahaan yang baik diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang mampu menggunakan modal dengan efektif dan efisien serta hasil yang sangat memuaskan. Hal ini dapat mempengaruhi pradigma dan pandangan baik dari investor, kreditur, supplier serta di masyarakat umum lainnya yang mengerti terhadap nilai dari suatu perusahaan.

Menurut Bhekti (2013:185) “Nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Artinya, apabila suatu perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan berskala besar tentunya sudah *go public* dan terdaftar di pasar modal maka hal tersebut merupakan persaingan antara perusahaan dalam menarik minat investor untuk memperoleh modal dari luar perusahaan, tentunya investor akan berani memberikan modalnya untuk memberikan suntikan dana pada suatu perusahaan dengan membeli dalam bentuk lembaran saham yang tentunya harga dari tiap lembar saham ini beragam sesuai dengan nilai tiap perusahaan. Semakin baik nilai dari perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan dari perbaikan, peningkatan serta upaya perusahaan untuk mempertahankan nilai perusahaannya yaitu untuk tetap menstabilkan nilai dari saham perusahaannya. Tentunya upaya yang dilakukan oleh perusahaan tidaklah mudah untuk mempertahankan persaingan dengan perusahaan lain di Pasar Modal.

Menurut Sudana (Bhekti 2013:185) “Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham”.

Menurut Atmaja (2013:186) “Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan”.

Dengan demikian, upaya serta tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yaitu agar *feedback* yang diberikan dari hasil investasi pada perusahaan dapat diwujudkan dengan cara memberikan deviden yang besar. Sehingga apabila nilai saham tersebut tinggi, maka kemakmuran yang akan diperoleh oleh pemegang saham akan terealisasi.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3) terdapat lima jenis nilai perusahaan

1) Nilai Nominal

Yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai ini sering disebut juga kurs yaitu harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Yaitu nilai konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan sekedar harga sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan kelak.

4) Nilai Buku

Adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Yaitu nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, dimana berdasarkan neraca performa yang diarsipkan ketika perusahaan akan dilikuidasi.

Dalam hal ini nilai dari suatu perusahaan selalu dilihat dari sudut pandang dan penilaian. Banyak sekali aspek yang dipertimbangkan. Nilai perusahaan ini dari tiap periode berbeda-beda.

2.1.6.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011:23) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Menurut Maryati dan Bida (2018:73) Dalam hal ini, beberapa metode yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan diantaranya :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2006:110) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela di keluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots(6)$$

b) *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Maryati dan Bida (2018:73) PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(7)$$

c) *Tobin's Q*

Menurut Maryati dan Bida (2018:73) *Q Tobin's* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantinya. Perhitungannya adalah

$$Tobin' Q = \frac{\text{Nilai Pasar Aset Perusahaan}}{\text{Biaya pengganti aset perusahaan}} \dots\dots\dots(8)$$

Price to book value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut di kategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lainnya dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh berbeda maka sebaiknya perlu di analisis lebih lanjut. Hery (2016) dalam Febriani (2020:222).

Maka dari itu, untuk menghitung nilai perusahaan digunakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku yaitu *Price to Book Value* (PBV).

2.1.6.5 Faktor-Faktor Penentu Nilai Perusahaan.

Menurut Susanti (Fendika Lukman Ilhamsyah 2017:3-5) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu :

a. PER (*Price Earning Ratio*)

PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.

b. Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

d. Keputusan Investasi

Nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

e. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan putusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividen polity*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dimasa yang akan datang. Rasio dividen (*divident payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Dwipayana dan Agus (2016) *Return On Asset* merupakan bagian dari rasio kinerja operasi (rasio profitabilitas atau rentabilitas) yang juga berfungsi untuk menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva serta utang terhadap hasil operasi. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka nilai perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya.

Menurut Kashmir (2008: 201) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik, artinya perusahaan mampu mempergunakan aset yang

dimiliki yang dilihat dari epektifitas dari suatu perusahaan. Dengan hal ini, peluang investor dalam mendapatkan *return* yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun indikator *Return On Asset* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini penulis kutif dari pendapat Kashmir (2008: 201) yakni:

1. Laba sebelum Bunga dan pajak
2. Total Aktiva

Menurut Ahmad Agus Yasin Fadil dan Mulyo Hariyanto (2013) : “*Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) yang semakin besar”.

Pendapat tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Sucuahi & Cambarihan (2016), Widyantari & Yadnya (2017), Novari dan Lestari (2016), Agustiasi (2018), Haryati dan Ayem (2014), Febriari (2020), Nafisah (2018) serta hasil penelitian Melati & Prasetionno (2020) yang membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2017) Utami, dkk (2017) serta hasil penelitian Wulandari dan Wiksuana (2017) dimana hasil penelitian mereka membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tingkat *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat *Return On Asset* (ROA) yang rendah atau negatif akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi seperti ini menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk

akan menurunkan kredibilitas perusahaan untuk mendapatkan dana akibatnya dibutuhkan biaya modal yang lebih besar.

Riyanto (2011:299) menyatakan bahwa : “Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimanasahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan”.

Ukuran dari sebuah perusahaan juga ikut menentukan nilai perusahaan. *Firm size* merupakan suatu indikator dari kekuatan *financial* suatu perusahaan (Hermuningsih, 2012:233). Perusahaan besar lebih memiliki kepercayaan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap memiliki kondisi yang stabil. Sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan modal.

Seperti yang diungkapkan Dewi dan Wirajaya (2013:360) semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semakin baik dan semakin banyaknya sumber dana yang diperoleh, maka akan mendukung operasional perusahaan secara maksimum, sehingga akan meningkatkan harga saham dari perusahaan (Pantow et al. 2015:962).

Meningkatnya harga saham perusahaan menandakan adanya peningkatan nilai Perusahaan.

Menurut Prasetyantoko (2008) Indikator *Firm Size* ialah keseluruhan total aset yang ada diperusahaan tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = Ln Total Aset.....(9)$$

Pada penelitian terdahulu membahas hubungan *firm size* terhadap nilai perusahaan dan mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya oleh Aggarwal dan Padhan (2017), Sari, dkk (2020), Melati dan Prasetiono (2020) Rudangga dan Sudiarti (2016) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan. Namun penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Utami, dkk (2017) dan hasil penelitian Widyantari dan Yadnya (2017) yang menyatakan *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Maka dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diminati daripada perusahaan kecil, sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang mengalami perkembangan yang pesat mendapatkan keuntungan berupa citra positif perusahaan yang dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih

besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan “*solvabilitas*” suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang “solvable” berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Sejalan dengan uraian tersebut maka, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur pemodalan suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Menurut Kasmir, (2008:150-151) bahwa : *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal perusahaan sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Debt To Equity Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Equity} \dots\dots\dots(10)$$

Perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan anggaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu hutang adalah alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi rasio ini, akan mengakibatkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, hal tersebut akan

berdampak terhadap nilai perusahaan.

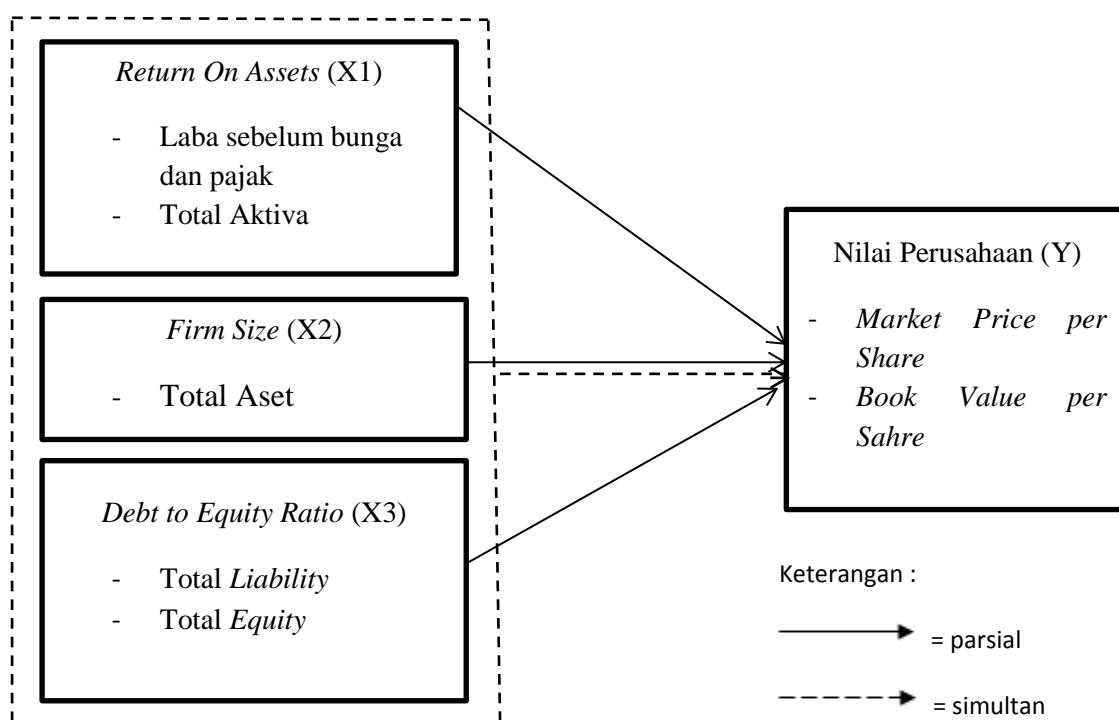
Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzah (2017), Utami, dkk (2017) Wulandari dan Wiksuana (2017), Haryati dan Ayem (2014), Sari, dkk (2020), Sidik dan Chabachib (2017), Melati & Prasetyono (2020) serta Rudangga dan Sudiarta (2016), yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun hasil penelitian dari Febriani (2020), Agustiani (2018) Widyantari dan Yadnya (2017), Nafisah (2018) dan Setiadewi dan Purbawangsa (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Rasio *Debt to Total Ratio* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai *Debt To Ratio* yang rendah karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) Nilai Perusahaan atau juga disebut nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Dalam hal ini, nilai perusahaan menjadi salah satu hal yang sangat dilihat oleh calon investor karena apabila suatu perusahaan memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan lain maka hal tersebut menjadi sebuah keunggulan bagi perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari periode ke periode selanjutnya dalam perhitungannya nilai perusahaan dibagi ke dalam tiga jenis yaitu dengan cara mengukur *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV) dan Tobin's Q.

Nilai perusahaan yang tinggi tentunya menjadi salah satu bentuk keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya, hal ini tentunya menjadi salah satu pencapaian dari manajemen dalam mempertahankan citra perusahaan agar memiliki nilai perusahaan yang baik dibandingkan dengan perusahaan lain yang tentunya nilai perusahaan ini menjadi pengaruh besar dalam mendapatkan kepercayaan dari kreditur, investor bahkan status perusahaan di masyarakat luas. Penelitian ini mencoba meneliti nilai perusahaan dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Berdasarkan rasio keuangan tersebut maka pengaruh dari masing masing variabel terhadap nilai perusahaan dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:64), bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”

Dari uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. *Return On Assets (ROA), Firm Size dan Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. *Return On Assets (ROA), Firm Size dan Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.